

*Kajian Pemberdayaan Berbasis Partisipatif Wanita Pedagang
di Pasar Karangploso, Kabupaten Malang*

**KAJIAN PEMBERDAYAAN BERBASIS PARTISIPATIF
WANITA PEDAGANG DI PASAR KARANGPLOSO
KABUPATEN MALANG**

Warter Agustim

Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
Jalan Telaga Warna, Tlogomas, Malang

Retno Ayu Dewi Novita

Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
Jalan Telaga Warna, Tlogomas, Malang

ABSTRACT

Gender issues are included in this category, generally women have a more diverse perception of the definition of poverty than men. Women's perceptions of poverty is not only related to access to income, assets, quality of education and health, food and opportunities, but also covers all aspects of life. In this study used qualitative methods in which there is no hypothesis testing, some of the elements used to describe the facts and circumstances that occurred in Women Traders Wholesale Markets in Karangploso Traditional Market, in this study, data was collected using questionnaires, interviews and observation. The use of purposive sampling method in this study aims to obtain information accurately and accordancely with the objectives of this study in which each sampling adjusted to predetermined criteria. The conclusion is the woman trader in Traditional Market of Karangploso need protection and guidance from various sides both cultures, leadership and entrepreneurship in which the presence of local cultural elements that limit the participation in the economy improve living standards. It could be concluded that the need for a companion program for perpetrators Women traders in the market environment Karangploso Kab. Malang both by the government, the private sector or the relevant parties.

ABSTRAK

Isu *gender* yang termasuk dalam kategori ini, umumnya perempuan memiliki persepsi yang lebih beragam mengenai definisi kemiskinan dibandingkan laki-laki. Persepsi perempuan mengenai kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap pendapatan, kepemilikan aset, kualitas pendidikan dan kesehatan, pangan serta peluang dan kesempatan tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif yang tidak melakukan pengujian hipotesis hanya menggambarkan keadaan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lokasi penelitian. Pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara dan observasi mengambil beberapa elemen dan kemudian masing-masing elemen diselidiki secara mendalam. Untuk memperoleh informasi tentang profil pedagang pasar kulakan Karangploso menggunakan teknik *purposive sampling*. Kesimpulan yang ditarik hanya berlaku untuk elemen yang diselidiki peran serta pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat akan dapat menentukan berhasil atau punahnya suatu usaha. Hasil penelitian ini nantinya sangat bermanfaat khususnya bagi pedagang pasar kulakan Karangploso yang sampai saat ini masih menunggu untuk dapat mengembangkan usahanya

Keywords: *retail market trader, social protection, women's participation.*

PENDAHULUAN

Adanya kenaikan inflasi yang secara periodik menyebabkan harga barang kebutuhan pokok menuntut semua orang untuk bekerja dan berusaha dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak terkecuali kaum perempuan. Untuk memenuhi kebutuhan yang menyangkut kelangsungan hidup anak dan keluarganya, perempuan terdorong bahkan dalam kondisi tertentu cenderung dipaksa untuk masuk ke dunia kerja.

Peranan perempuan di pasar tradisional cukup tinggi, sehingga perempuan mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga. Namun kenyataannya peranan perempuan di pasar tradisional kurang mendapatkan perhatian baik dari masyarakat maupun dari pemerintah, misalnya kredit program yang dikelola oleh perempuan terjerat kredit liar yang bunganya relatif tinggi (Prihatminingtyas, 2010). Kurangnya perhatian terhadap perempuan tersebut dapat juga disebabkan karena rendah-

nya kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Rendahnya kedudukan perempuan tersebut menyebabkan dampak yang lebih luas yaitu rendahnya kesejahteraan kesadaran, partisipasi dan fungsi kontrol.

Walaupun sampai saat ini toko swalayan, *supermarket*, toko serba ada yang menjual berbagai kebutuhan mulai dari kebutuhan pokok, sayuran dan beraneka buah dengan harga yang kompetitif, tetapi keberadaan pasar tradisional masih diminati pembeli lokal maupun pembeli dari berbagai daerah. Dari pasar tradisional ini banyak menyerap tenaga kerja baik perempuan, laki-laki dan anak-anak.

Berdasarkan pada uraian di atas dan untuk memenuhi tuntutan situasi yang berubah cepat, perlu kiranya masyarakat diarahkan pada peningkatan pengetahuan tentang perlindungan sosial, terutama wanita pedagang pasar kulakan Karangploso. Hal ini membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama, adanya pembinaan yang serius, berkelanjutan dan pengembangannya

didukung oleh kerjasama dari perguruan tinggi, pemda setempat dan masyarakat. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian dengan judul Kajian Pemberdayaan Berbasis Partisipatif Wanita Pedagang di Pasar Karangploso, Kabupaten Malang.

Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran perlindungan sosial masyarakat yang meliputi kesejahteraan, akses, penyadaran, partisipasi dan kontrol dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga wanita pedagang pasar kulakan Karangploso?
2. Adakah peluang perlindungan sosial perempuan yang dibutuhkan oleh wanita pedagang pasar kulakan Karangploso?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif yang tidak melakukan pengujian hipotesis, hanya menggambarkan keadaan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lokasi penelitian. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi mengambil beberapa komponen dan kemudian masing-masing komponen diselidiki secara mendalam. Kesimpulan yang ditarik hanya berlaku untuk elemen yang diselidiki (Marzuki, 1998). Untuk memperoleh informasi tentang profil pedagang pasar kulakan Karangploso menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini akan menjelaskan

1. Gambaran perlindungan sosial masyarakat yang meliputi kesejahteraan, akses, penyadaran, partisipasi dan kontrol dalam rangka

meningkatkan kesejahteraan keluarga wanita pedagang pasar kulakan Karangploso.

2. Peluang perlindungan sosial perempuan yang dibutuhkan oleh wanita pedagang pasar kulakan Karangploso.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2013 di lingkungan Pasar Karangploso, Kabupaten Malang.

TINJAUAN TEORITIS

Menurut Munttalib (1993) gambaran perlindungan sosial meliputi:

1. Kesejahteraan yaitu tingkat kesejahteraan materi pada perempuan, meliputi kebutuhan dasar seperti: sandang, pangan, pendapatan, perumahan, layanan kesehatan.
2. Akses yaitu peluang dalam menggunakan atau memanfaatkan sumber daya manusia yang dimiliki, adanya wewenang untuk mengambil keputusan dari sumber daya yang dimiliki tersebut.
3. Penyadaran yaitu kesadaran perempuan antara lain terhadap isu, kebutuhan perlindungan sosial, diskriminasi terhadap perempuan, kemampuan menganalisa isu sejalan dengan hak serta kepentingan perempuan.
4. Partisipasi yaitu peran serta perempuan maupun laki-laki baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok dalam meningkatkan upaya mencapai tujuan. Perempuan berperan aktif artinya partisipasi perempuan dalam proses perencanaan penentuan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan.

5. Kontrol berarti suatu keseimbangan penguasaan antara perempuan dan laki-laki, sehingga tidak ada satu pihakpun yang merasa dirugikan.

Pasar tradisional adalah pasar di mana orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang untuk belanja, dan kemauan untuk membelanjakannya. (Swastha dan Sukotjo, 1995).

Perempuan Wanita pedagang pasar kulakan Karangploso

Pedagang merupakan suatu profesi yang memerlukan berbagai ketrampilan, penyediaan modal, penyiapan bahan baku, barang dagangan yang akan dijual, penentuan harga, teknik menawarkan, mengikat pelanggan, semuanya diperankan oleh pedagang. Pedagang ini biasanya mempekerjakan tenaga kerja keluarga atau tenaga upahan beberapa orang saja. Pasar tradisional merupakan suatu tempat yang sederhana yang diatur oleh pemda setempat di mana bertemunya penjual dan pembeli dan terbentuknya harga.

Output yang diharapkan dari pemerintah daerah adalah peningkatan pendapatan daerah, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan adanya perlindungan sosial bagi perempuan wanita pedagang pasar kulakan Karangploso.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang dimaksud di sini adalah jumlah seluruh dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendi, 1989). Populasi penelitian adalah masyarakat yang berstatus pedagang yang berada di pasar tradisional Karangploso, Kabupa-

ten Malang. Sampel diambil dengan menggunakan *stratified random sampling*, sehingga perlu dicari faktor pembanding dari tiap-tiap sub pembanding (Nasir, 1988) dengan cara mengambil sampel pada tiap unit tertentu untuk mewakili. Sampel pedagang yang diambil adalah sebanyak 50 orang pedagang wanita yang dikelompokkan berdasarkan barang yang dijual, yaitu barang kebutuhan pokok, pedagang sayur dan pedagang buah. Jumlah sampel pada masing-masing kelompok pedagang seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Jumlah Sampel Pedagang Wanita di Pasar Karangploso

Jenis Dagangan	Jumlah (orang)
Pedagang kebutuhan pokok	13
Pedagang sayur	26
Pedagang buah	11
Jumlah	50

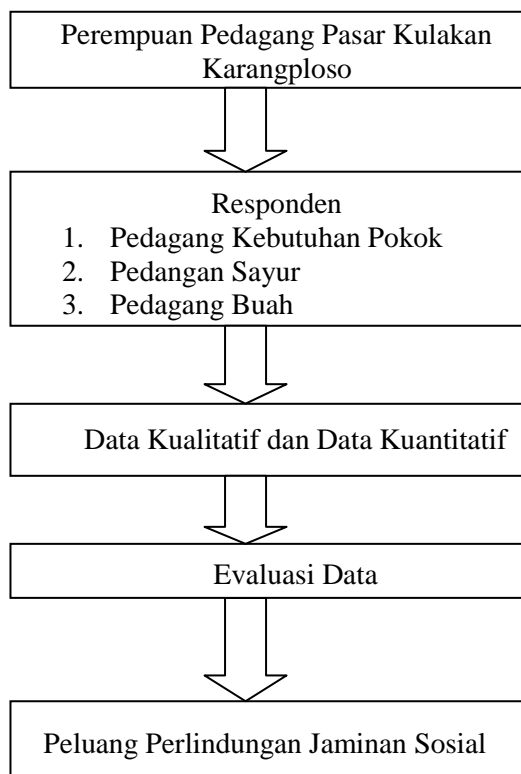
Sumber: Data dinas pasar kulakan Karangploso tahun 2011 (diolah)

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan secara partisipatoris dan studi kasus untuk menggali informasi yang mendalam tentang perilaku sosial, budaya dan psikologis pedagang pasar kulakan Karangploso. Menurut Sekaran (1992) studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subyek yang diselidiki terdiri dari satu unit yang dipandang sebagai satu kasus.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan antara lain melalui observasi, kuesioner, wawancara mendalam menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan, kemudian berkomunikasi dengan *interview guide* untuk memperoleh data yang bermakna dalam memberikan gambaran situasi, latar belakang, peristiwa-peristiwa yang dialami responden dilakukan kepada *key informan*. Data sekunder diambil dari Pemerintah Kabupaten Malang, bahan pustaka dan dinas yang terkait. Bagan pengumpulan data dapat digambarkan dengan skema seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Bagan Pengumpulan Data
Sumber: Prihamingtyas (2010)

Proses Penafsiran dan Penyimpulan Hasil Penelitian

Salah satu upaya menciptakan kondisi kondusif bagi wanita pedagang pasar kulakan Karangploso adalah dengan memberikan peluang yang besar kepada mereka untuk mengembangkan kegiatan ekonomi produktif dengan dukungan jaminan sosial di masa depan. Peran serta pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat akan dapat menentukan berhasil usaha di pasar tradisional. Kesimpulan hasil penelitian hanya berlaku untuk elemen yang diteliti, selanjutnya hasil penelitian ini nantinya sangat bermanfaat khususnya bagi pedagang pasar kulakan Karangploso yang sampai saat ini masih menunggu untuk dapat mengembangkan usahanya.

Gambaran dan Karakteristik dari Responden

Gambaran dan karakteristik dari responden dapat diketahui berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan. Pada penelitian ini telah disebarkan 50 kuisisioner untuk 50 orang, yang merupakan wanita pedagang di lingkungan Pasar Karangploso, Kabupaten Malang. Berikut ini diuraikan karakteristik dari responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman pekerjaan dan jenis usaha.

1. Usia.

Bilal ditinjau dari sudut usia responden yang diambil cukup bervariasi. Profil responden wanita pedagang di lingkungan Pasar Karangploso berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tingkatan Umur	Jumlah Responden (orang)	%
< 25 thn	9	18
25,1 tahun – 35 tahun	11	22
35,1 tahun – 45 tahun	15	30
> 45 tahun	15	30
Jumlah	50	100

Sumber: Data diolah.

Dari Tabel 2 di atas diketahui bahwa 9 orang atau 18% wanita pedagang di Pasar Karangploso berusia di bawah 25 tahun, sedangkan untuk usia 25,1 – 35 tahun sebanyak 22 % atau 11 orang. Untuk usia 35,1 – 45 tahun dan usia di atas 45 tahun masing-masing sebanyak 15 orang atau sebesar 30 %. Usia dalam hal ini merupakan penilaian tentang kedewasaan.

2. Tingkat Pendidikan Responden.

Profil responden berdasarkan tingkatan pendidikan nampak seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3: Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkatan Umur	Jumlah Responden	%
≤ SD	9	18
SMP	10	20
SMA	24	48
S1	7	14
S2	-	-
Jumlah	50	100

Sumber: Data diolah.

Dari Tabel 3 ditemukan bahwa tingkat pendidikan dari wanita pedagang di Pasar Karangploso cukup bervariasi. Yang cukup mengejutkan tingkat pendidikan dari wanita pedagang di Pasar Karangploso ini ternyata ada yang mempunyai tingkat pendidikan lulusan sarjana (S1) dan jumlahnya cukup banyak yaitu sebanyak 7 orang dari 50 orang sampel atau sebesar 14%. Kemudian yang mempunyai tingkat pendidikan lulusan SMA juga ternyata sangat besar, yaitu sebesar 48%, atau sebanyak 24 orang dari 50 orang sampel. Sedangkan yang mempunyai pendidikan lulusan SMP sebanyak 10 orang atau sebesar 20% dan yang mempunyai tingkat pendidikan lulusan SD ke bawah sebanyak 9 orang atau sebesar 18%. Hasil ini boleh dibilang cukup mengejutkan, karena bila membicarakan pasar tradisional, umumnya imaje yang muncul adalah suatu tempat jual beli barang yang pelakunya mempunyai tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang masih rendah. Dalam hal ini tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan bagi seorang wirausaha, khususnya di sini adalah pedagang dalam mengambil keputusan manajemen usahanya. Bukan hanya gelar yang didapatkannya, tetapi sisi pendidikan juga mempunyai peranan yang besar dalam membantu mengatasi masalah-masalah dalam bisnis seperti keputusan investasi dan sebagainya. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa 48% wirausahawati adalah lulusan SMA. Lebih spesifik penelitian ini menemukan bahwa pendidikan yang dibutuhkan untuk berwiraswasta termasuk dalam *area financial*, strategi perencanaan, pemasaran dan manajemen.

3. Status Perkawinan.

Profil responden berdasarkan status perkawinan dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4: Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Status	Jumlah Responden	%
Belum Menikah	10	20
Menikah	36	72
Cerai	4	8
Jumlah	50	100

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa 72% responden dalam status menikah dan 20% belum menikah serta 8% status cerai. Dapat digambarkan status perkawinan mempunyai peran penting dalam berwirausaha, khususnya membangun tingkat ekonomi yang lebih baik dan merupakan tanggungjawab responden untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga.

Profil responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5: Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden	%
Kurang dari 2	12	24
Antara 3 dan 5	29	58
Lebih dari 5	9	18
Jumlah	50	100

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa 24% atau 12 orang mempunyai tanggungan anggota keluarga sebanyak 2 orang, di sisi lain sebesar 58% atau sebanyak 29 orang mempunyai tanggungan sebanyak 3-5 orang, dan 18% atau 9 orang mempunyai tanggungan sebanyak lebih dari 5 orang. Jumlah anggota keluarga mempunyai peran penting seberapa besar wanita pedagang dalam mengelola usahanya. Semakin besar anggota yang ditanggung, maka semakin besar pula usaha untuk membesarkan usahanya dan juga adanya satu anggota tertanggung yang menganggur akan mengganggu kestabilan usaha.

5. Pengalaman Bekerja.

Profil responden berdasarkan pengalaman bekerja dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6: Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pengalaman Bekerja.

Lama Pengalaman Bekerja (tahun)	Jumlah Responden	%
Kurang dari 2 tahun	12	24
Antara 2-5 tahun	9	18
> 5 tahun	29	58
Jumlah	50	100

Sumber : data diolah;2013

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa wanita pedagang di lingkungan Karangploso yang telah menjalani usaha

lebih dari 5 tahun sebesar 58% atau 29 orang, yang kurang dari 2 tahun sebanyak 12 orang atau 24% dan antara 2-5 tahun sebanyak 9 orang atau 18%. Jadi sebagian besar wirausaha wanita ini telah mempunyai kemampuan yang baik dalam mengelola usahanya, yang mana lama atau umur usaha menunjukkan kemampuan eksistensi usaha dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat.

6. Jenis Usaha.

Profil responden berdasarkan jenis usaha tampak seperti Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7: Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Status	Jumlah Responden	%
Sayuran	8	16
Kelontong	15	30
Pakaian	5	10
Lainnya	22	44
Jumlah	50	100

Sumber: data diolah.

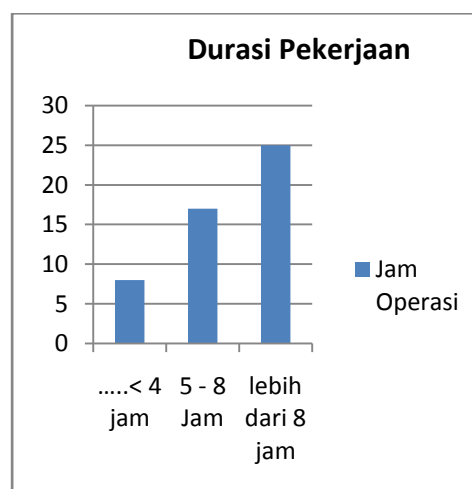
Dari Tabel 7 dapat diketahui jenis usaha yang dilakukan oleh wanita pedagang di lingkungan Pasar Karangploso Malang, yang mana mayoritas dari responden memilih bisnis usaha kelontong sebesar 30 % atau 15 orang, jenis usaha sayuran sebanyak 8 orang atau 16%, jenis usaha pakaian sebanyak 5 orang atau sebesar 10%, dan 22 orang atau 44 % memilih jenis produk lainnya misalnya peralatan rumah tangga, lauk pauk, buah-buahan dan warung makan. Pemilihan jenis

usaha di lingkungan Pasar Karangploso sebagian besar tidak didasarkan pada jenis kelamin, ataupun *gender*. Adanya kesamaan jumlah dalam pemilihan jenis usaha tidak ada perbedaan yang mencolok antara pria dan wanita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Durasi Pekerjaan.

Durasi pekerjaan menunjukkan jumlah berapa jam yang dibutuhkan untuk melakukan usaha di lingkungan Pasar Karangploso. Gambar 1 di bawah ini menunjukkan berapa jumlah wanita pedagang di Pasar Karangploso pada ketiga kelompok waktu durasi pekerjaan.



Gambar 1
Durasi Pekerjaan di Pasar Karangploso, Malang

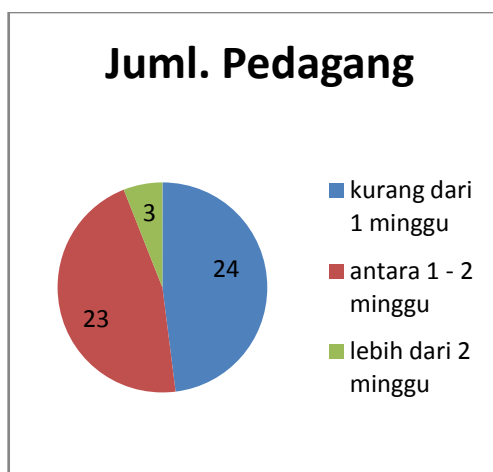
Sumber: Data primer diolah

Dari Gambar 1 di atas diketahui bahwa mayoritas wanita pedagang wanita di Pasar Karangploso menggunakan waktu sebanyak lebih dari 8 jam sebanyak 25 orang, yang mana jenis

usaha yang umum adalah kelontong karena mereka membuka toko dari jam 03:00 – 14:00 WIB, sedangkan untuk jenis usaha sayuran grosir sebanyak 8 orang, durasi yang digunakan lebih pendek yaitu sebanyak 4 jam saja mengingat keterbatasan daya tahan produk dan banyak pengecer yang membeli produk dalam jumlah besar. Sebanyak 17 orang membuka tokonya selama 5 sampai dengan 8 jam, biasanya untuk jenis produk pakaian ataupun peralatan rumah tangga lainnya. Durasi yang digunakan oleh wanita pedagang ini dapat menunjukkan tingkat pemberdayaan wanita pedagang, yang mana menunjukkan tingkat keterlibatan dalam manajemen usahanya.

Hari Libur.

Jumlah hari libur dari wanita pedagang di Pasar Karangploso, Kabupaten Malang dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini. Pada Gambar 2 nampak berapa jumlah hari libur yang diambil dalam setahun, di mana mereka tidak melakukan kegiatan operasional.

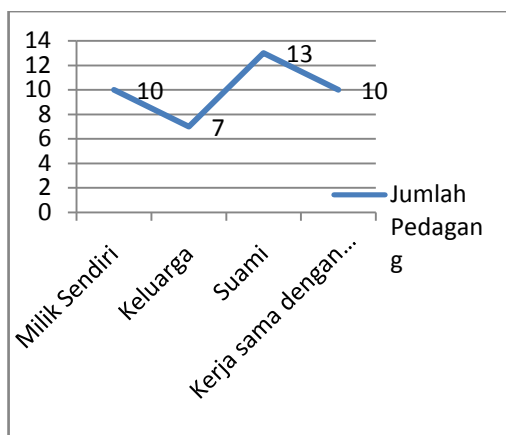


Gambar 2
Hari Libur Wanita Pedagang di Pasar Karangploso Malang

Kebanyakan wanita pedagang mempunyai tingkat aktivitas yang bisa dikatakan baik, yaitu mengambil jumlah waktu libur yang cenderung pendek. Jumlah wanita pedagang yang mengambil hari libur atau hari non aktif sebanyak 1-2 minggu sebesar 23 pedagang, selanjutnya 24 pedagang mengambil waktu libur kurang dari 1 minggu. Sedangkan wanita pedagang yang mengambil waktu libur lebih dari 2 minggu hanya ada 3 orang. Dapat digambarkan bahwa wanita pedagang telah mempunyai peran tinggi dalam melakukan pengelolaan usahanya, karena sebagian besar waktunya digunakan untuk menekuni usahanya. Pengambilan hari libur dalam usaha hanya dilakukan pada hari besar tertentu saja, biasanya Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Hari Raya Natal, sedangkan hari besar lainnya tidak libur.

Bentuk Partisipasi.

Dalam penjelasan partisipasi wanita pedagang di Pasar Karangploso di sini peneliti melihat dari status kepemilikan usaha dan besarnya partisipasi yang diberikan dalam keterlibatan dalam kepengelolaan usahanya. Status kepemilikan usaha bisa berupa milik sendiri, milik suami, milik keluarga atau kepemilikan bersama dengan pihak lain dalam bentuk kerjasama. Status kepemilikan sendiri atau milik suami akan menunjukkan partisipasi yang besar dari wanita pedagang di Pasar Karangploso, Kabupaten Malang. Gambar 3 menunjukkan profil kepemilikan usaha yang dijalankan.



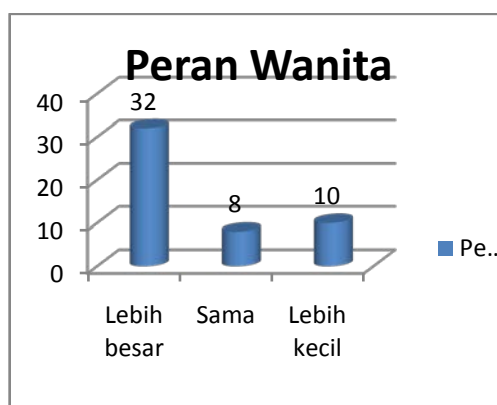
Gambar 3
Status Kepemilikan Usaha yang Ditekuni

Gambar 3 menunjukkan bahwa usaha dari wanita pedagang sebagian besar merupakan usaha yang dimiliki oleh suami, yaitu sebanyak 13 orang, sedangkan status usaha yang menjadi milik sendiri dimiliki oleh 10 wanita pedagang. Kemudian 7 orang pedagang wanita mengatakan bahwa usahanya adalah milik keluarga, yang mana bisa dihubungkan dengan anggota yang bertanggung. Tapi di sisi lain ternyata terdapat 10 wanita pedagang melakukan kerja sama dengan pihak lain untuk melakukan usaha semisal teman baik pria ataupun wanita, hal ini dapat menunjukkan pemberdayaan wanita yang baik dalam hal *gender* bahwa mereka mempunyai peran yang sama dengan pria.

Kontribusi Dalam Usaha yang Dilakukan.

Pada Gambar 4 dijelaskan bagaimana peran wanita dalam memberikan kontribusi terhadap usaha yang dijalankannya. Di mana wanita pedagang di

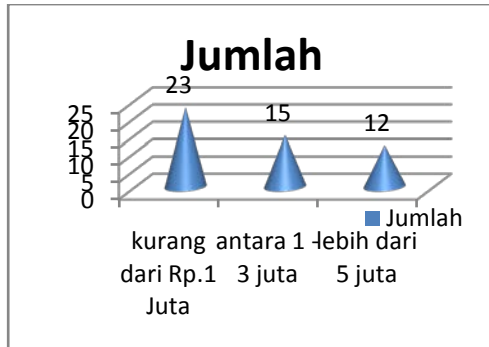
Pasar Karangploso mempunyai andil yang cukup besar dalam menentukan kegiatan operasional dan keputusan manajemen usahanya. Hal ini terbukti bahwa 32 wanita pedagang merasa mempunyai peran yang sangat penting, 8 orang menyatakan bahwa perannya mempunyai kedudukan yang sama, dalam hal ini baik terhadap suami, keluarga ataupun pihak terkait dalam usaha yang dijalankan.



Gambar 4
Peran Wanita Dalam Usaha

Modal Usaha.

Wanita pedagang di Pasar Karangploso dalam memulai usahanya memerlukan modal usaha awal. Besarnya modal usaha bisa dikatakan sebagai tolak ukur tanggung jawab pribadi terhadap usahanya. Gambar 5 di bawah ini menunjukkan bagaimana kontribusi dari pedagang wanita di Pasar Karangploso, Kabupaten Malang terhadap usaha yang ditekuninya. Kontribusi yang besar wanita pedagang dalam permodalan usaha menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap usahanya.



Gambar 5
Besaran Modal Awal Usaha

Pada Gambar 5 nampak bahwa mayoritas jumlah modal awal sebesar kurang dari 1 juta dengan jumlah 23 orang, untuk wanita pedagang dengan jumlah modal awal sebesar 1 sampai dengan 3 juta diketahui sebanyak 15 orang, dan hanya 12 orang yang menyertakan modal di atas 5 juta. Besarnya modal bisa dikatakan adalah bentuk partisipasi dari seorang wirausaha akan keseriusan pada usaha, yang mana berbagai sumber modal itu didapat menggambarkan keberanian seorang wanita pedagang atas resiko. Tabel 8 di bawah ini menggambarkan tentang sumber modal usaha.

Tabel 8: Sumber Modal Wanita Pedagang di Pasar Karangploso

No.	Sumber Modal	Jumlah	%
1	Sendiri	13	26
2	Bank atau Lembaga Keuangan lainnya	28	56
3	Keluarga	7	14
4	Lainnya	2	4
		50	100

Sumber: Data diolah.

Data pada Tabel 8 menjelaskan bahwa wanita pedagang di Pasar Karangploso, Kabupaten Malang telah mengenal bank ataupun lembaga keuangan lain sebagai sumber permodalan, dengan jumlah 56% atau 28 orang. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa wanita pedagang telah mampu mengelola usahanya, karena untuk melakukan pinjaman ke lembaga keuangan diperlukan laporan keuangan ataupun *cash flow* dan kapabilitas pemilik usaha. Sedangkan 26% atau 13 orang masih menggunakan modal sendiri dan hanya 14% atau 7 orang yang mendapatkan modal dari keluarga, serta hanya 2% atau 4 orang yang menggunakan jasa keuangan lainnya misal renternir atau perseorangan. Dari ini dapat disimpulkan bahwa keberanian dalam mengambil resiko oleh wanita pedagang merupakan bentuk keterlibatan/pemberdayaan yang baik.

Force Majeure.

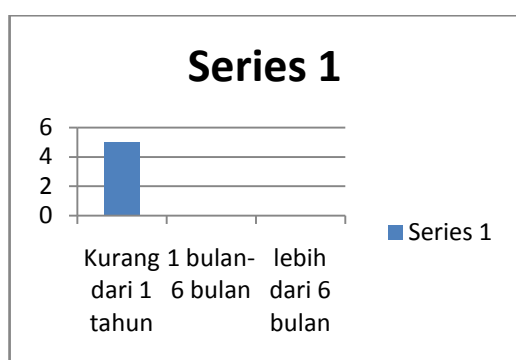
Suatu keadaan di mana wanita pedagang mengalami suatu kebosanan atau musibah dalam usahanya, yang mana mengakibatkan kemunduran produktifitas. Tabel 9 menunjukkan tentang wanita pedagang di Pasar Karangploso yang pernah melakukan penghentian usaha.

Tabel 9: Data Wanita Pedagang yang Pernah Melakukan Penghentian Usaha

No.	Keterangan	Jumlah	%
1	Ya	5	10
2	Tidak	45	90
		50	100

Sumber: Data diolah.

Dari wanita pedagang yang menghentikan usahanya ada sebagian yang mempunyai keberanian untuk memulai lagi usahanya setelah melakukan berbagai tindakan perbaikan sebelum memulai kembali usahanya. Gambar 6 di bawah ini menunjukkan jangka waktu tindakan perbaikan sebelum memulai usahanya.



Gambar 6
Jangka Waktu Perbaikan

Dari Tabel 9 dan Gambar 6 diketahui bahwa wanita pedagang di Pasar Karangploso telah mempunyai keberanian untuk bangkit dari keterpurukan. Dari 50 responden hanya 5 orang yang menyatakan waktu untuk bangkit atau memulai usaha kembali. Dari 5 orang tersebut keseluruhannya mengatakan hanya mengambil kurang dari 1 bulan untuk memulai usaha kembali.

Pengembangan Usaha.

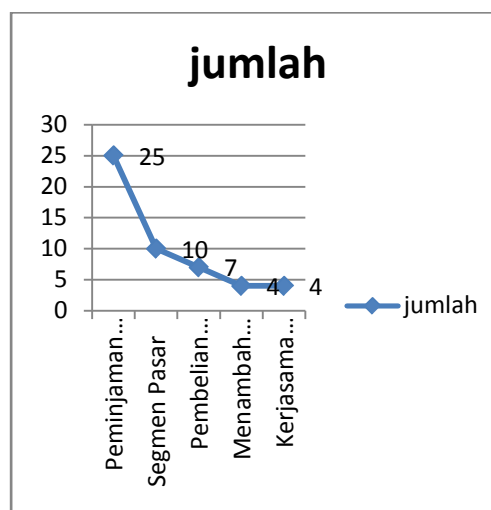
Setiap pengusaha menginginkan adanya pengembangan usaha ke depannya. Berbagai usaha dan cara dilakukan untuk mencapainya. Begitu pula dengan wanita pedagang yang merupakan pengusaha, berusaha untuk meningkatkan kemampuan produktifitasnya. Hal ini terlihat dari Tabel 10

yang menunjukkan adanya keinginan untuk mengembangkan usaha.

Tabel 10: Keinginan untuk Mengembangkan Usaha

No.	Ket	Jumlah	%
1	Ya	50	100
2	Tidak	0	0
		50	100

Sumber: Data diolah.



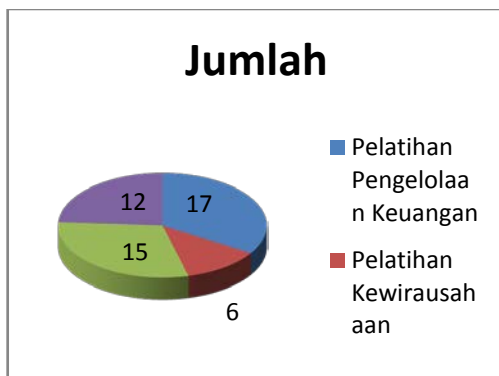
Gambar 7
Bentuk Pengembangan yang Diinginkan

Tabel 10 dan Gambar 7 menunjukkan bahwa wanita pedagang di Pasar Karangploso menginginkan untuk mengembangkan usahanya. Jika dilihat 100 % menyatakan keinginan untuk berkembang dan tindakan-tindakan yang pernah dilakukan adalah peminjaman dana melalui bank sebanyak 25 responden, penentuan segmen pasar sebesar 10 orang, pembelian alat peralatan ataupun sarana prasarana (mobil, sepeda motor dan lainnya)

sejumlah 7 orang, dan menambah keragaman produk serta kerjasama dengan pemasok, masing masing 4 orang. Hal ini menunjukkan variasi strategi manajemen yang digunakan oleh wanita pedagang, biarpun tiap-tiap strategi kadang mempunyai kecenderungan menuju pada jenis usaha tertentu, misal penentuan segmen pasar lebih digunakan pada jenis usaha penjualan sayur pada segmen pengecer, sedangkan untuk jenis usaha lauk pauk lebih mengutamakan pada kerjasama dengan pemasok.

Pelatihan Ketrampilan

Pada Gambar 8 di bawah ini dijelaskan bahwa wanita pedagang menginginkan adanya pelatihan yang dapat mengembangkan ketrampilan dalam mengembangkan usahanya.



Gambar 8
Program Usulan Pengembangan
Wanita Pedagang

Dari Gambar 8 diketahui bahwa wanita pedagang menginginkan program pengembangan berupa pelatihan bagaimana menambah modal kerja, dan lebih mengetahui birokrasi peminjaman modal. Hal ini berkorelasi dengan

pengelolaan keuangan dan usaha, karena peminjaman kepada lembaga keuangan memerlukan kinerja usaha yang baik dan sistematis. Adanya keinginan wanita pedagang untuk bisa maju dan berpartisipasi dalam meningkatkan usahanya. Di sinilah adanya keterlibatan dan pemberdayaan wanita dalam berpartisipasi membangun perekonomian.

KESIMPULAN

1. Wanita pedagang di lingkungan Pasar Karangploso telah mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dalam meningkatkan perekonomian diri ataupun keluarganya. Hal ini terlihat dari tingginya peran, baik dari sisi kegiatan operasional maupun status sebagai wanita.
2. Masih adanya kesenjangan dalam menentukan pendapat, karena masih adanya batas-batas budaya yang masih berlaku di masyarakat. Hal ini disebabkan fakta dan data bahwa perempuan sering menjadi pihak yang lemah, kalah, dan termarginalkan terutama di bidang ekonomi. Kualitas penduduk perempuan yang kurang mengembirakan merupakan akibat dari pendekatan kultur yang belum memperhatikan kesetaraan dan keadilan *gender*. Sementara itu, kemiskinan ekonomi menjadi salah satu pemicu utama terjadinya ketidakadilan terhadap perempuan.

SARAN

1. Untuk memenuhi kepentingan kelompok perempuan produktif pelaku usaha mikro kecil guna memecahkan masalah utama yang sering menghambat perkembangan

usahanya yaitu masalah permodalan, lembaga keuangan dapat memberikan bantuan permodalan dari sumber yang dianggarkan bagi wanita pengusaha kecil. Dalam pemberdayaan ekonomi perempuan, lembaga pengelola dana wakaf dapat memberikan bantuan modal investasi maupun modal kerja kepada anggota pada khususnya yang sebagian besar merupakan anggota kelompok produktif yaitu pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan masyarakat sekitarnya yang ingin mengembangkan usaha atau memulai usaha.

2. Perlu adanya Program peningkatan yang khusus didesain oleh pemerintah setempat berupa:
 - Pelatihan wirausaha yang bertujuan untuk memberikan wawasan dan pandangan yang luas tentang kewirausahaan, sehingga mampu memunculkan motivasi dan spirit dalam berwirausaha.
 - Pemagangan. Perlu adanya pemahaman yang baik terhadap bisnis atau usaha yang ditekuni, dengan cara belajar di beberapa tempat usaha yang telah berhasil.
 - Penyusunan pengajuan proposal bisnis. Pada tahap ini seorang wanita pelaku usaha mempunyai kemampuan dalam peningkatan perencanaan usaha dengan cara mengetahui potensi baik kekuatan dan kelemahan yang ada dalam usaha yang dijalankan.

- Permodalan memberi peran penting untuk memulai usaha, sehingga akses modal menjadi penting.
- Program pendampingan, sebagai cara untuk dapat mengarahkan kinerja bisnis atau usaha pada arah yang benar.
- Pembuatan *networking*. Pada tahapan ini diharapkan terjalinnya kerjasama antar institusi guna memperluas jaringan usaha.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Kholis, Noor, 2011, *Pengembangan Pasar Tradisional Berbasis Perilaku Konsumen*, Dinamika Sosial Ekonomi, Vol. 7, No. 1.
- Marzuki, 1993, *Metode Riset*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Muttalib, Jang A., 1993, *Menggunakan Kerangka Pemampuan Wanita*, dalam Moeljarto Tjokrowinoto, dkk., *Bahan Pelatihan Jender dan Pembangunan*, Kantor Menteri Negara UPW.
- Nasir, M., 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Palupiningsih, 2011, *Komitmen Pedagang Pasar Kulakan Karangploso Pasca Relokasi Penjualan*, Jurnal Dinamika Manajemen, Vol. 3, No. 1.
- Prihatminingtyas, B., 2005, *Pengaruh Kemampuan Terhadap Kinerja dan Dampaknya pada Kepuasan Kerja*, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, Vol. 17, No. 2, hal. 216-224.

*Kajian Pemberdayaan Berbasis Partisipatif Wanita Pedagang
di Pasar Karangploso, Kabupaten Malang*

- _____, 2010, *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Usaha Kecil yang Dikelola Perempuan di Kota Malang*, Disertasi, Universitas Merdeka, Malang.
- Riniwati, 1998, *Aspek Gender dalam Sosiologi Pedesaan Perikanan*, Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya, Malang.
- Sekaran, U., 1992, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, John Willey & Sons, Inc..
- Singarimbun, M. dan S. Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.
- Sukei, K., 1999, *Hubungan kerja Dalam Sistem Pengelolaan Tebu Rakyat, Dinamika Hubungan Gender dan Pengaruhnya terhadap Status Wanita*, Disertasi, IPB.
- Swastha, Basu dan Ibnu Sukotjo W., 1995, *Pengantar Bisnis Modern*, Edisi Ketiga, Penerbit Liberty, Yogyakarta.